

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis adalah penyakit yang bukan disebabkan oleh virus, bakteri ataupun kuman dimana penyakit bisa menular dari satu orang kepada orang yang lain ataupun dari binatang ke manusia dan sebaliknya. Penyakit tidak menular juga disebut penyakit kronis. Penyakit kronis masih menjadi penyakit yang sulit dihadapi hingga kini. Proses terjadinya penyakit kronis tidak terjadinya dengan cepat seperti penyakit menular namun memerlukan proses waktu bertahun-tahun dalam waktu yang cukup panjang dengan perkembangan penyakit yang lambat. Penyakit kronis bisa disebabkan karena faktor keturunan, karena faktor lingkungan sekitar dan faktor pola hidup dan perilaku (Kemenkes, 2018).

Penanganan yang tidak berkelanjutan dan intensif menyebabkan dampak beban untuk penderita, keluarga dan juga negara. Hipertensi dan diabetes melitus yang tidak mendapat pengelolaan yang baik akan menyebabkan pembiayaan yang relatif mahal. Penyakit hipertensi dan diabetes melitus termasuk dalam satu dari beberapa penyakit kronis yang memerlukan perhatian khusus hal ini sesuai dengan Permenkes RI No.43 Tahun 2016 bahwa pelayanan kesehatan penyandang DM dan hipertensi diberikan sesuai kewenangannya oleh sekurang-kurangnya terdiri dari dokter, perawat, bidan, apoteker, nutrisisionis atau tenaga gizi.

Organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%. Asia

Tenggara berada di posisi ke-3 (tiga) tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk (Kemenkes RI, 2018). Secara nasional, hasil Rikesdas (2018) menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Kemenkes RI, 2018). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022), persentase penderita hipertensi pada usia >15 tahun lebih tinggi pada perempuan (51%) dibandingkan dengan laki-laki (49%). Kabupaten Badung menduduki wilayah terendah dengan kasus hipertensi yaitu sebanyak 9.611 jiwa, disusul dengan kabupaten Klungkung yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 39.693 jiwa, Kabupaten Jembrana sebanyak 54.082 jiwa, kabupaten Bangli sebanyak 58.013 jiwa, kabupaten Karangasem sebanyak 86.792 jiwa, kabupaten Gianyar 89.603 jiwa, kabupaten Tabanan sebanyak 101.984 jiwa, kabupaten Buleleng sebanyak 122.524 jiwa, dan kota Denpasar sebanyak 175.821 jiwa (Dinkes Provinsi Bali, 2022).

Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah pada pasien hipertensi merupakan hasil kerja sama antara pasien dengan dokter yang menangani. Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi

tekanan darah dan secara bertahap mencegah terjadi komplikasi (Amartiwi, 2016). Kepatuhan pasien menjalani terapi yaitu menggunakan obat dengan teratur, serta menaati semua aturan dan nasihat. Ketidakpatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi para tenaga kesehatan profesional (Larasati dan Husna, 2019)

Program pemerintah dalam upaya untuk memantau pasien penderita penyakit kronis adalah dengan menetapkan program Prolanis. Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (Mustamin, 2019). Hasil penelitian Sugihen dkk (2022) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh dari kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.

Studi pendahuluan dilakukan di salah satu instansi kesehatan di Kabupaten Tabanan, yaitu UPTD Puskesmas Selemadeg Barat. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat karena ditemukan banyak kasus hipertensi dan sudah dilakukan penanggulangan melalui program prolanis yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2016. Kegiatan prolanis yang dilakukan meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar perut, pemeriksaan tekanan darah, cek gula darah, serta edukasi tentang penggunaan obat hipertensi seperti jenis obat, dosis, waktu minum dan efek sampingnya. Berdasarkan data program prolanis tahun 2023 di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat, terhitung sejumlah 715 peserta yang rutin mengikuti kegiatan prolanis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi yang Ikut dengan yang Tidak Ikut Program Prolanis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah “Perbedaan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi yang Ikut dengan yang Tidak Ikut Program Prolanis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan ini adalah mengetahui perbedaan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang ikut dengan yang tidak ikut program prolanis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan minum obat pada pasien yang menderita Hipertensi yang mengikuti program prolanis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Selemadeg Barat.
2. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan minum obat pada pasien yang menderita Hipertensi yang tidak mengikuti program prolanis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Selemadeg Barat.

3. Menganalisis perbedaan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang ikut dengan yang tidak ikut program prolanis di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu bagi penelitian selanjutnya terkait kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Selemadeg Barat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk pasien prolanis lebih teratur datang ke kegiatan prolanis.

b. Bagi petugas tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada tenaga kesehatan khususnya perawat dalam menjalankan program Prolanis.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penerapan ilmu yang di dapatkan dalam perkuliahan ke masyarakat khususnya dalam memberikan edukasi terkait kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.